

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hasil pemotongan ternak di Indonesia yang sangat melimpah dan kurang dimanfaatkan adalah kulit sapi, kulit kerbau, kulit ayam, kulit kambing. Upaya untuk mengatasi hal tersebut masyarakat mengolah kulit menjadi kerupuk kulit atau kerupuk rambak. Kulit yang diolah menjadi kerupuk kulit dapat meningkatkan nilai jual dari harga kulit sapi basah lokal Rp. 16.000/kg dan kulit sapi import Rp. 12.000/kg sehingga harga perlembar kulit sapi umumnya Rp. 450.000 – Rp. 600.000 tergantung berat kulitnya sedangkan harga kerupuk rambak sapi yaitu Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000/kg. Usaha tersebut juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar. Tahun 2015 sebanyak 15,04 juta ekor sapi dengan berat mencapai 506,661 ton menghasilkan kulit sapi sebanyak 41.090 ton (*Sasmitaloka et al.*, 2017).

Kerupuk rambak merupakan olahan makanan khas di Mojokerto. Wilayah penghasil kerupuk rambak sapi terbanyak di Mojokerto yaitu kecamatan Bangsal. Olahan kerupuk rambak merupakan salah satu produk unggulan yang telah ditetapkan oleh pemerintah setempat. Permintaan produk kerupuk rambak selalu mengalami peningkatan. Oleh karena itu masyarakat banyak yang mendirikan usaha pengolahan kerupuk rambak, sehingga industri kerupuk rambak terus berkembang (*Diana et al.*, 2015). Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Mojokerto (2016), industri kerupuk rambak sebanyak 87 dengan hasil produksi 8.926 kg/hari dan hasil produksi pertahun mencapai jumlah rata-rata 2.784,84 ton.

Industri kerupuk rambak sering mengalami gangguan operasional yang disebabkan oleh pekerja, alat produksi hingga faktor dari luar seperti keterlambatan bahan baku. Risiko yang disebabkan oleh pekerja biasanya karena kurangnya ketelitian dan kecerobohan pekerja sehingga yang harus diperhatikan adalah kesehatan dan keselamatan kerja untuk meminimalisasi terjadinya risiko. Risiko yang disebabkan oleh kerusakan alat produksi dapat menyebabkan keterlambatan proses produksi, adanya kerusakan dapat disebabkan karena adanya kapasitas yang berlebihan atau pengecekan mesin yang tidak rutin sehingga perawatan dan pengecekan mesin harus diperhatikan untuk meminimalisasi terjadinya risiko. Keterlambatan bahan baku merupakan salah satu risiko yang dapat menyebabkan proses produksi jadi terlambat.

Adanya identifikasi dan pengolahan risiko bertujuan agar proses produksi lebih stabil dan optimal (Sufa dan Khoiriyah, 2017).

Pengendalian risiko yang tepat, maka hasil produksi menjadi lebih optimal. Metode yang digunakan untuk manajemen risiko diantaranya metode *Failure Mode and Effects* (FMEA) dan *House Of Risk* (HOR). Menurut Fahrudin dan Vanany, (2015), pada penelitiannya tersebut menggunakan metode FMEA untuk menentukan dampak, tingkat kejadian, dan nilai deteksi kegagalan. Langkah selanjutnya yaitu penentuan mitigasi menggunakan nilai *Risk Priority Number* (RPN) berdasarkan skala prioritas yang paling tinggi. Menurut Hapsari, (2015). Prinsip dari metode FMEA yaitu untuk mengukur risiko secara kuantitatif yang digabungkan dengan model *House of Quality* (HOQ). Kelemahan dari metode FMEA yaitu penentuan mitigasi berdasarkan identifikasi dari kejadian risiko bukan berdasarkan dari agen risiko. Agen risiko dapat menyebabkan beberapa kejadian risiko, sedangkan agen risiko dapat dijadikan dasar pertimbangan untuk penentuan mitigasi. Metode yang lebih tepat untuk menangani risiko dan menentukan mitigasi risiko yaitu *House of Risk* (Magdalena, 2019).

Perbedaan penelitian kali dengan penelitian terdahulu ini yaitu judul dan tempat penelitian, sedangkan persamaannya yaitu menggunakan metode HOR dengan perbedaan mitigasi risiko yang digunakan. Industri kerupuk rambak merupakan industri olahan makanan yang rentan terjadinya risiko pada saat proses produksi. Oleh sebab itu metode yang digunakan pada penelitian di industri kerupuk rambak adalah *House Of Risk* untuk mengoptimalkan kualitas operasional dan juga dapat menguntungkan untuk industri kerupuk rambak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Risiko apa yang ada pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto?
2. Risiko apa yang termasuk kategori prioritas pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto?
3. Bagaimana usulan perbaikan terhadap penyebab risiko pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto?

1.3 Tujuan

Tujuan pada penelitian ini yaitu :

1. Memperoleh risiko pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto.
2. Mengetahui prioritas risiko pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto.
3. Memberikan usulan perbaikan terhadap penyebab risiko pada proses produksi kerupuk rambak di Mojokerto.

1.4 Manfaat

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu :

1. Hasil dari penelitian ini perusahaan dapat mengetahui cara mencegah dan menanggulangi risiko risiko.
2. Untuk peneliti, dengan penelitian kali ini dapat menambah pengalaman dan pengetahuan manajemen risiko.